

MENYATUKAN AKAL DAN HATI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI DI RQDT LAMPUNG

Reni Susilawati¹, Rizki Ananda², Shalicha Nafilata Erhasa³, Yuberti⁴
, Abd. Rahmad Hamid⁵, Baharudin⁶
^{1,2,3,4,5,6}UIN Raden Intan Lampung
¹renisusilawati022@gmail.com,

²rizkiananda7627@gmail.com, ³shalichanakilataerhasa@gmail.com,

⁴yuberti@radenintan.ac.id,

⁵rahmanhamid@radenintan.ac.id, ⁶baharudin@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This study purpose to explore the role of integrating intellect ('aql) and heart (qalb) in character formation and the strategies for its implementation in Islamic education practices at Rumah Qur'an Daarut Tarbiyah (RQDT) Lampung. This institution was chosen due to its unique and holistic approach in instilling Islamic values through a balanced focus on both cognitive and spiritual dimensions. A qualitative descriptive method was employed, combining in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Informants included the head of the institution, teachers, and active students at RQDT. The findings reveal that RQDT effectively integrates the intellect through critical and dialogical learning methods, and the heart through practices such as tadabbur (reflection), muhasabah (self-evaluation), spiritual mentoring, and the strengthening of ethical conduct (adab). This integrative process significantly contributes to shaping students who are intellectually intelligent as well as emotionally and spiritually mature. The implications of this study suggest that a value-based educational model integrating intellect and heart can serve as a strategic alternative in addressing moral and spiritual decline in the digital era. The novelty of this research lies in its focus on a non-formal Islamic education institution, an area that remains underexplored academically, particularly regarding Rumah Qur'an institutions that emphasize the integration of intellect and heart in character development strategies.

Keywords: uniting mind and heart, islamic education, RQDT lampung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran integrasi antara akal dan hati dalam pembentukan karakter peserta didik serta strategi penerapannya dalam praktik pendidikan Islam di Rumah Qur'an Daarut Tarbiyah (RQDT) Lampung. Lembaga ini dipilih karena pendekatannya yang unik dan holistik dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui keseimbangan dimensi kognitif dan spiritual. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, menggabungkan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Informan terdiri dari kepala lembaga, guru, dan peserta didik aktif

di RQDT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RQDT berhasil mengintegrasikan akal melalui metode pembelajaran kritis dan dialogis, serta hati melalui praktik tadabbur, muhasabah, mentoring ruhani, dan penguatan adab. Proses ini secara signifikan membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis integrasi akal dan hati dapat menjadi alternatif strategis dalam menjawab tantangan degradasi moral dan spiritual di era digital. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus lembaga pendidikan nonformal yang masih jarang dikaji secara akademik, khususnya Rumah Qur'an yang menekankan pendekatan integrasi akal dan hati dan strategi yang digunakan dalam menyatukan akal dan hati di RQDT Lampung

Kata Kunci: menyatukan akal dan hati , pendidikan islam, RQDT Lampung

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam sejak awal sejarahnya memiliki misi yang sangat mulia, yaitu membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) melalui proses penyelarasan antara akal dan hati (Syarif, 2020). Dalam Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis dan sosial, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki potensi intelektual (*'aql*), emosional (*nafs*), dan spiritual (*qalb*) (Safitri, Zakaria, & Kahfi, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam bukan hanya sekadar instrumen penyampaian ilmu pengetahuan (*ta'lim*), melainkan juga menjadi proses penyucian jiwa (*tazkiyah*) dan pembentukan akhlak (*ta'dib*). Pendidikan yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara harmonis, sehingga menghasilkan individu yang

tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur dan akhlak yang mulia (Fauziah, Wijayanti, Hikmatiar, Syahidin, & Parhan, 2024). Penyelarasan antara akal dan hati dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendorong individu untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh dengan penuh tanggung jawab dan niat ibadah kepada Allah. Pendidikan seperti ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan kesadaran sosial peserta didik (Anita, 2025)

Integrasi antara akal dan hati dalam pendidikan Islam juga sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman, terutama dalam konteks pendidikan di era digital. Di tengah

pesatnya perkembangan teknologi, pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang mencakup keseimbangan antara akal dan hati (Antika & Husni, 2025). Sebagai contoh, dalam pembelajaran berbasis teknologi, penting bagi pendidik untuk mengarahkan peserta didik tidak hanya untuk menguasai teknologi, tetapi juga untuk memahami dampak sosial, moral, dan spiritual dari teknologi tersebut (Pare & Sihotang, 2023).

Di era modern ini, terjadi pergeseran paradigma dalam pendidikan, di mana dimensi kognitif menjadi lebih dominan dibanding dimensi afektif dan spiritual. Sistem pendidikan saat ini cenderung terfokus pada pengembangan akademik semata, dan mengabaikan pembinaan moral dan spiritual peserta didik (Aslamiyah, 2013). Penelitian yang dilakukan (Aslamiyah, 2013) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik secara parsial berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 51,12%, kompetensi kepribadian secara parsial berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 25,50%, kompetensi sosial

secara parsial berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 46,38%, dan kompetensi profesional secara parsial berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 51,26%. Kemudian, kompetensi guru secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru sebesar 67,30%, selebihnya 32,70% dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Kondisi ini membuktikan kepribadian peserta didik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru, terutama dalam aspek kepribadian guru yang menjadi teladan dalam sikap, nilai, dan perilaku sehari-hari. Kinerja guru yang optimal, khususnya dalam menunjukkan integritas, empati, dan kedewasaan moral, menjadi langkah awal yang strategis dalam membimbing peserta didik untuk mampu menyatukan akal dan hati dalam proses pembentukan karakter. Keteladanan guru bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etis dan spiritual yang menjadi dasar dalam pengembangan kepribadian peserta didik secara holistik.

Dalam konteks global, UNESCO (2021) memperingatkan bahwa pendidikan yang hanya fokus pada kecakapan akademik akan gagal

mencetak manusia yang mampu hidup secara damai dan berkelanjutan (Fauzi, 2020). Dunia saat ini menghadapi krisis empati, spiritualitas, dan identitas di kalangan generasi muda akibat gelombang globalisasi yang melampaui batas nilai-nilai lokal dan keagamaan. Di Indonesia sendiri, penetrasi internet yang mencapai 212,9 juta pengguna (Hidayat, Najeri, Safitri, Maulina, & Azizah, 2022) turut memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja, yang kerap terpapar informasi instan, nilai-nilai hedonistik, dan budaya konsumtif digital. Akibatnya, pendidikan Islam dituntut untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Salah satu lembaga pendidikan yang berupaya menjawab tantangan tersebut adalah Rumah Qur'an Daarut Tarbiyah (RQDT) Lampung. RQDT merupakan lembaga pendidikan nonformal berbasis Al-Qur'an yang tidak hanya mengajarkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan akhlak, kesadaran spiritual, dan pembentukan karakter islami melalui pendekatan hati. Kegiatan pembelajaran di RQDT

dirancang dengan mengedepankan tahapan tadabbur, muhasabah, mentoring ruhani, dan diskusi adab yang sistematis dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya menargetkan aspek kognitif, tetapi secara aktif menstimulasi kesadaran emosional dan spiritual peserta didik agar memiliki karakter yang kuat dan integritas yang tinggi. Dengan demikian, RQDT menjadi model representatif dalam menerapkan integrasi akal dan hati dalam pendidikan karakter berbasis Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menggarisbawahi pentingnya sinergi antara akal dan hati dalam pendidikan karakter. Pertama, (Yusuf et al., 2021) dalam gagasannya mengenai *Character Education* menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup dimensi moral knowing (akal), moral feeling (hati), dan moral action (tindakan), yang ketiganya saling berhubungan dan membentuk pribadi utuh. Kedua, penelitian (Zaini & Febriantika, 2023) menunjukkan bahwa pembinaan karakter berbasis akhlak di pondok pesantren modern terbukti efektif membentuk kesalehan sosial santri melalui pendekatan integratif antara nalar dan hati. Ketiga, studi oleh

(Harahap & Mukti, 2023) menunjukkan bahwa latihan tafakur dan muhasabah mampu meningkatkan kesadaran moral dan kepekaan sosial peserta didik. Keempat, (Nurdiyanto, Tarsono, & Hasbiyallah, 2023) mengembangkan model pendidikan karakter berbasis tadabbur Al-Qur'an yang terbukti mampu menumbuhkan perilaku reflektif, tanggung jawab, dan empati pada siswa sekolah dasar Islam. Kelima penelitian oleh (Kamila, Al-Afthoni, & Nada, 2025) menegaskan bahwa pendidikan spiritual berbasis Al-Qur'an memiliki korelasi positif terhadap penguatan karakter dan kedisiplinan siswa sekolah menengah..

Namun, seluruh penelitian di atas masih berfokus pada institusi formal dan pesantren, serta belum secara spesifik mengangkat pendidikan karakter di lembaga nonformal seperti rumah Qur'an. Faktanya dalam penelitian (Paradis, Sukarno, & El Widdah, 2021) menyebutkan bahwa anak di Indonesia mengikuti pendidikan nonformal keagamaan setiap tahunnya. Ini menunjukkan pentingnya memperluas kajian akademik ke wilayah pendidikan

nonformal sebagai bagian integral dalam pembangunan karakter anak bangsa.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada beberapa aspek penting. Pertama, artikel ini berfokus pada lembaga pendidikan nonformal yang masih jarang dikaji secara akademik, khususnya Rumah Qur'an yang menekankan pendekatan integrasi akal dan hati. Kedua, artikel ini menghadirkan data empiris langsung dari praktik pembelajaran yang menumbuhkan karakter melalui aktivitas ruhiyah dan intelektual. Ketiga, kajian ini tidak hanya menyoroti strategi pembelajaran, tetapi juga menelaah interaksi guru-murid, dinamika spiritualitas peserta didik. Keempat, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan alternatif kurikulum karakter berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks pendidikan abad ke-21 dan tantangan era digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan utama: Bagaimana peran akal dan hati dalam pembentukan karakter peserta didik di RQDT Lampung? Bagaimana strategi penerapan integrasi akal dan hati

dalam pembentukan karakter peserta didik di RQDT Lampung?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji integrasi akal dan hati dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan Islam di RQDT Lampung. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai praktik pendidikan yang menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif (akal) dan afektif-spiritual (hati), serta dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan 3 guru di RQDT Lampung, 1 kepala lembaga, dan 15 peserta didik RQDT Lampung yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Observasi dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan spiritual harian seperti tadarus, salat berjamaah, dan muhasabah malam, serta kegiatan

pengembangan diri berbasis nilai-nilai keislaman.

Dokumen yang dianalisis meliputi silabus, jadwal kegiatan spiritual harian, dan catatan perkembangan karakter peserta didik yang dimiliki oleh lembaga. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat dan utuh mengenai bagaimana peran guru dalam menyatukan akal dan hati peserta didik, serta bagaimana strategi pendidikan Islam diterapkan secara praktis di RQDT Lampung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana dalam kutipan (Ali, 2022), yang meliputi tiga tahap utama, yaitu: Reduksi Data, yakni penyaringan dan pemilahan data yang relevan berdasarkan fokus penelitian seperti metode integrasi akal dan hati, serta dampaknya pada pembentukan karakter; Penyajian Data, yaitu pengorganisasian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah penarikan makna; Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, yakni

mengidentifikasi pola-pola, hubungan antar tema, serta keterkaitan antara praktik pendidikan di RQDT dengan teori pendidikan Islam yang menekankan dimensi akal dan hati. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup lokasi yang hanya terfokus pada RQDT Lampung dan jumlah partisipan yang terbatas. Namun demikian, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan mengenai pendidikan karakter berbasis integrasi akal dan hati dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini juga memberikan gambaran praktis yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya yang memiliki visi serupa dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan mulia secara spiritual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.) Peran Akal dan Hati dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di RQDT Lampung

Dalam proses pendidikan di RQDT Lampung, peran akal dan hati

sangat menonjol sebagai dua dimensi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, serta observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar dan kegiatan keagamaan peserta didik, ditemukan bahwa akal dan hati diintegrasikan dalam semua aspek pembelajaran, baik formal maupun nonformal.

Secara konseptual, akal memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses berpikir logis, kritis, dan analitis. Melalui akal, seseorang mampu memahami berbagai persoalan secara rasional, menimbang baik dan buruk, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan yang objektif. Dalam konteks pendidikan, akal menjadi dasar dalam membangun nalar ilmiah dan kemampuan kognitif yang kuat. Ia bukan hanya digunakan untuk menerima dan menghafal informasi, melainkan juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai bentuk pengetahuan.

Pendidikan Islam yang menempatkan akal secara proporsional akan mendorong peserta

didik untuk tidak hanya sekadar menguasai informasi keagamaan secara tekstual, tetapi juga mampu memahami kandungan nilai dan pesan moral yang tersirat di dalamnya. Dengan demikian, akal menjadi sarana untuk memahami agama secara substantif, tidak berhenti pada pengulangan hafalan, tetapi terus bergerak pada proses pemaknaan yang mendalam. Pemahaman kontekstual ini sangat penting dalam membentuk pola pikir yang kritis, terbuka, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Di lembaga seperti RQDT Lampung, pengembangan fungsi akal tercermin dalam metode pembelajaran yang menekankan dialog, diskusi terbuka, dan penyelesaian masalah. Guru tidak bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk aktif berpikir dan menemukan makna dari setiap materi yang dipelajari. Materi-materi agama, seperti tafsir, fikih, dan sejarah Islam, dipelajari dengan pendekatan yang menggugah daya pikir, sehingga peserta didik mampu mengaitkan antara teks dan konteks, antara ajaran dan realitas sosial. Pendekatan ini juga

memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan membuat analisis komparatif, mengambil keputusan etis, dan menyusun argumentasi yang logis dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan demikian, proses pendidikan berbasis akal bukan hanya menghasilkan insan yang cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana dalam menyikapi tantangan kehidupan. Pendidikan yang mengedepankan fungsi akal juga mendorong kemandirian berpikir dan sikap kritis terhadap informasi yang diterima. Peserta didik diajarkan untuk tidak menerima begitu saja setiap informasi, melainkan meninjau ulang secara rasional dan etis sebelum mengambil kesimpulan atau tindakan. Sikap seperti ini sangat relevan dalam era informasi saat ini, di mana kemampuan memilah informasi menjadi bagian penting dari literasi digital dan intelektual.

Namun, pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan pendekatan kognitif. Hati—sebagai pusat rasa, keimanan, dan intuisi spiritual—menjadi unsur penting yang membimbing akal agar tidak menyimpang dari nilai-nilai moral dan

etika. Dalam ajaran Islam, hati yang bersih (qalibun salim) adalah prasyarat utama untuk menerima petunjuk Ilahi. Pendidikan karakter yang hanya menekankan akal tanpa hati berpotensi melahirkan individu cerdas tetapi tidak bermoral, sementara dominasi hati tanpa akal dapat melahirkan sikap dogmatis tanpa rasionalitas.

Di RQDT Lampung, integrasi antara akal dan hati dilakukan melalui kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, pembiasaan dzikir dan doa, serta penguatan materi PAI dengan pendekatan reflektif. Pembelajaran agama dilaksanakan tidak hanya dalam bentuk pengajaran materi, tetapi juga dalam bentuk internalisasi nilai, di mana peserta didik diajak untuk merenungkan makna dan relevansi ajaran agama dalam kehidupan nyata. Ini sesuai dengan pendekatan pendidikan transformatif sebagaimana dikemukakan dalam penelitian (Kholidah, 2015), di mana proses pembelajaran tidak berhenti pada transformasi kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku secara menyeluruh.

Data lapangan menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti

program penguatan spiritual di RQDT cenderung memiliki perilaku yang lebih positif, seperti empati, toleransi, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Guru PAI menyatakan bahwa "anak-anak yang aktif dalam kegiatan rohani lebih mudah diarahkan dan lebih sensitif terhadap kesalahan moral." Temuan ini mengindikasikan bahwa pembinaan hati melalui kegiatan keagamaan berdampak langsung pada pembentukan karakter peserta didik. Ketika hati terjaga dan terbimbing oleh nilai-nilai spiritual, akal tidak hanya bekerja secara logis, tetapi juga diarahkan pada pertimbangan etis. Dengan kata lain, hati yang bersih mampu mengarahkan akal untuk bertindak secara bijak dan bertanggung jawab, sehingga tercipta sinergi antara nalar dan nurani dalam setiap keputusan dan perilaku peserta didik. Dalam kajian penelitian menurut (Husnah, 2018) tentang multiple intelligences, kecerdasan, intrapersonal dan interpersonal yang berakar pada dimensi hati juga memiliki posisi penting dalam membentuk individu yang berkarakter. Kecerdasan ini mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri, mengelola emosi secara sehat, serta membangun hubungan

sosial yang harmonis. Peserta didik yang memiliki kecerdasan hati tidak hanya mampu mengenali dan mengontrol perasaannya, tetapi juga menunjukkan empati, menghargai perbedaan dan bertindak berdasarkan pertimbangan moral. Dengan kata lain, kecerdasan ini menjadi fondasi bagi pengambilan keputusan yang beretika serta pembentukan kepribadian yang matang dan bertanggung jawab.

2.) Strategi Penerapan Integrasi Akal dan Hati dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

RQDT Lampung tidak hanya menyadari pentingnya integrasi akal dan hati, tetapi juga menerapkannya secara sistemik dan strategis. Strategi utama yang digunakan adalah penguatan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan pesantren—baik melalui kegiatan akademik, pengasuhan harian, maupun interaksi sosial antar peserta didik.

Salah satu strategi utama yang diterapkan di RQDT Lampung adalah pendekatan kegiatan terpadu (*integrated activity*), yaitu strategi pembelajaran yang memadukan antara penguasaan ilmu pengetahuan

dengan praktik nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran spiritual di tengah proses pengembangan intelektual peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), guru tidak hanya membahas fenomena alam secara ilmiah, tetapi juga mengajak peserta didik untuk merenungkan keteraturan dan kebesaran ciptaan Tuhan melalui hukum-hukum alam. Demikian pula dalam pembelajaran matematika, siswa diajak memahami konsep keteraturan dan keadilan Tuhan yang tercermin dalam logika dan kesinambungan angka. Integrasi semacam ini bukan hanya bersifat simbolik atau retorik, tetapi benar-benar diwujudkan secara sistematis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, modul, dan perangkat ajar lainnya. Guru-guru secara sadar merancang proses pembelajaran agar setiap materi ilmu dapat dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Strategi ini sejalan dengan teori integratif-holistik dalam pendidikan Islam yang dikembangkan oleh (Nidzom, Mulya, & Hanifah, 2025), yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan

dari adab, nilai, dan kesadaran spiritual.

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga terasah kesadarannya untuk mengaitkan ilmu dengan iman dan akhlak dalam kehidupan nyata. Selain pendekatan pembelajaran yang integratif, RQDT Lampung juga mengembangkan kegiatan non-formal yang berfokus pada penguatan aspek hati atau spiritualitas peserta didik, seperti muhasabah malam, diskusi keagamaan, dan mentoring ruhani. Kegiatan-kegiatan ini dirancang sebagai ruang aktualisasi hati yang sangat strategis, di mana peserta didik tidak hanya diajak berpikir, tetapi juga merasakan dan mengalami nilai-nilai spiritual secara langsung dalam suasana yang reflektif dan personal. Muhasabah malam, misalnya, menjadi momen penting bagi peserta didik untuk merenungkan kesalahan, mengevaluasi diri, memperbaiki niat, serta memperkuat komitmen mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan bertanggung jawab secara spiritual. Dalam sesi mentoring ruhani, peserta didik juga dibimbing secara intensif oleh para pembina untuk memahami nilai-nilai keislaman

secara mendalam dan aplikatif. Melalui diskusi-diskusi terbuka, mereka diajak untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari, seperti persoalan kejujuran, tanggung jawab, persahabatan, hingga cara menghadapi godaan dan konflik. Hal ini mendorong terjadinya internalisasi nilai, di mana peserta didik tidak hanya “tahu” mana yang baik dan buruk secara kognitif, tetapi juga merasakan secara emosional pentingnya berbuat baik dan menjauhi keburukan dengan kesadaran hati yang tulus. Dalam konteks ini, proses pendidikan menyentuh ranah afektif dan moral secara mendalam, bukan sekadar transfer ilmu. Pendekatan ini secara teoritis sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona dalam penelitian (Damariswara, Wiguna, Khunaifi, Zaman, & Nurwenda, 2021), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui pengetahuan moral (moral knowing), tetapi juga harus mencakup perasaan moral (moral feeling) dan tindakan moral (moral action). Artinya, seseorang baru bisa dikatakan memiliki karakter yang utuh ketika ia mampu merasakan nilai-nilai moral secara

emosional dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, kegiatan seperti muhasabah dan mentoring ruhani menjadi pilar penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Salah satu inovasi penting yang diterapkan di RQDT Lampung adalah program “majlis nilai”, sebuah forum harian yang dirancang khusus untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik secara konsisten. Dalam forum ini, setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, guru menyampaikan tema nilai tertentu seperti kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, kerja sama, atau disiplin. Penyampaian nilai dilakukan secara kontekstual, disertai kisah inspiratif, perenungan, dan dialog singkat yang mendorong peserta didik untuk mengaitkan nilai tersebut dengan pengalaman mereka sendiri. Yang membuat program ini istimewa adalah adanya ruang refleksi pribadi dari peserta didik. Mereka diminta menanggapi tema nilai yang disampaikan melalui tulisan harian, diskusi kelompok, maupun aksi nyata yang dirancang sebagai bentuk

penerapan langsung dalam kehidupan mereka. Misalnya, jika tema hari itu adalah kejujuran, maka peserta didik akan diminta menuliskan pengalaman mereka dalam bersikap jujur, tantangan yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka akan mempertahankan sikap tersebut. Lebih lanjut, aksi nyata dari nilai tersebut akan dipantau dan dievaluasi secara berkala oleh guru dan pembina, baik melalui pengamatan sikap di kelas, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Program “majlis nilai” ini merupakan implementasi konkret dari pendekatan pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) sebagaimana sesuai dengan pendapat (Mumtazah, Pambayun, Rohmatic, & Al-Faruqi, 2025) yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai dalam seluruh proses pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan nilai sebagai materi pelengkap, tetapi sebagai inti dari proses pembentukan karakter peserta didik. Dengan mengaitkan nilai secara langsung ke dalam pembelajaran dan kehidupan nyata, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis,

tetapi juga menghidupinya dalam tindakan dan sikap mereka.

Dalam hal evaluasi karakter, RQDT menerapkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, tidak terbatas pada penilaian kognitif semata. Penilaian dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai instrumen, seperti observasi sikap harian, jurnal refleksi pribadi peserta didik, serta laporan penilaian dari wali asrama. Setiap peserta didik diamati secara berkala oleh guru dan pembina, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sosial di lingkungan pesantren atau sekolah. Dengan cara ini, evaluasi karakter menjadi bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar tambahan administratif. Guru tidak hanya memeriksa kebenaran jawaban akademik, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek penting lainnya seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, ketekunan dalam mengikuti proses belajar, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, serta kematangan emosional saat menghadapi konflik atau tekanan. Misalnya, peserta didik yang mampu mengelola emosinya ketika berbeda pendapat dengan teman, atau yang menunjukkan empati terhadap

sesama, akan mendapat catatan positif dalam evaluasi karakter. Sementara itu, jurnal harian digunakan untuk menilai kedalaman refleksi pribadi mereka terhadap nilai-nilai yang dipelajari dan diterapkan. Model penilaian seperti ini memperkuat semangat pendidikan karakter yang menyeluruh, sesuai dengan prinsip bahwa karakter tidak hanya diukur dari apa yang diketahui, tetapi juga dari bagaimana seseorang bersikap dan bertindak dalam kehidupan nyata. Dengan sistem evaluasi yang komprehensif ini, RQDT berhasil menumbuhkan budaya pendidikan yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kedewasaan emosional dan integritas moral.

Strategi lainnya yang diterapkan di RQDT Lampung adalah pelibatan aktif keluarga dalam memantau dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. RQDT menyadari bahwa pembentukan karakter yang kuat tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan peran serta keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, RQDT secara rutin mengadakan

pertemuan dengan wali santri, di mana orang tua atau wali diminta untuk berbagi informasi tentang perkembangan anak mereka baik di rumah maupun di sekolah, serta untuk mendiskusikan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mendukung pembentukan karakter anak. Selain pertemuan rutin, RQDT juga mengirimkan laporan bulanan kepada orang tua mengenai perkembangan akademik dan perilaku anak di pesantren, serta memberikan umpan balik terkait proses pembinaan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Laporan ini memberikan orang tua gambaran yang lebih jelas tentang kemajuan anak dalam aspek moral, emosional, dan sosial. Selain itu, RQDT juga mengadakan program parenting Islami, yang dirancang untuk membantu orang tua memahami cara-cara mendidik anak dengan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Program ini mencakup pelatihan tentang cara mendampingi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan, memperkuat nilai-nilai agama, serta membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Pelibatan keluarga dalam pembinaan karakter ini memastikan adanya

kesinambungan antara pendidikan yang diterima di pesantren dan nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Ketika kedua lingkungan ini, pesantren dan rumah, saling mendukung dalam membentuk karakter anak, maka akan tercipta pembelajaran yang lebih holistik dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, RQDT tidak hanya mendidik peserta didik dalam aspek kognitif, tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung dalam upaya bersama untuk menumbuhkan generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dalam kerangka teori (Sulistiawati & Nasution, 2022), pembentukan karakter peserta didik dilihat sebagai hasil dari interaksi dinamis antara berbagai sistem sosial yang saling berpengaruh.

Teori ini menekankan bahwa individu berkembang melalui hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial yang berlapis, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, hingga masyarakat luas. Oleh karena itu, karakter peserta

didik tidak terbentuk hanya melalui pengaruh satu pihak saja, tetapi melalui interaksi yang terus-menerus antara individu dan sistem sosial yang ada di sekitarnya. Keberhasilan strategi integrasi akal dan hati yang diterapkan di RQDT Lampung sangat bergantung pada dukungan yang kuat dari berbagai sistem sosial ini. Budaya lembaga, sebagai sistem sosial pertama, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai yang mengarahkan perkembangan karakter peserta didik. Lembaga pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, dengan menegakkan standar etika yang jelas dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek pembelajaran. Selain itu, keteladanan guru menjadi elemen kunci dalam proses ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model bagi peserta didik dalam menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Guru yang konsisten dalam menerapkan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati akan memperkuat pesan moral yang diberikan kepada peserta didik. Partisipasi keluarga juga sangat

vital dalam mendukung strategi integrasi ini. Keluarga sebagai sistem sosial yang paling dekat dengan peserta didik memiliki peran penting dalam memastikan kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik yang diterapkan di rumah. Melalui komunikasi yang intensif dan kolaborasi antara orang tua dan pendidik, karakter peserta didik dapat dibentuk secara lebih holistik dan berkelanjutan. Selain itu, lingkungan sosial yang kondusif juga berperan dalam membentuk karakter. Peserta didik yang berada dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama akan lebih mudah menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, masyarakat sekitar juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ruang sosial yang mendukung pembentukan karakter yang baik. Dengan demikian, keberhasilan strategi integrasi akal dan hati di RQDT Lampung tidak hanya bergantung pada upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan semata, tetapi juga pada dukungan kolaboratif dari budaya lembaga, keteladanan guru, partisipasi

keluarga, serta lingkungan sosial yang kondusif. Keempat elemen ini bekerja bersama untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan berintegritas tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara akal dan hati memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik di RQDT Lampung. Kedua dimensi tersebut, akal yang berfokus pada pengembangan kognitif dan hati yang mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai spiritual dan moral, saling melengkapi dan memperkuat dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Pendidikan yang mengedepankan fungsi akal mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan rasional dalam memahami berbagai persoalan, termasuk dalam konteks agama, sementara pembinaan hati melalui kegiatan spiritual seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan muhasabah malam membantu membentuk karakter yang luhur dan bermoral. Strategi yang diterapkan di

RQDT Lampung, yaitu pendekatan kegiatan terpadu yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan praktik nilai-nilai agama, memberikan dampak yang positif terhadap proses pembentukan karakter peserta didik. Melalui integrasi pembelajaran akademik dengan nilai-nilai spiritual, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga memperkuat kesadaran moral mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan non-formal, seperti muhasabah dan mentoring ruhani, turut berperan penting dalam membentuk kepribadian yang matang secara emosional dan spiritual. Program "majlis nilai" yang diterapkan di RQDT Lampung menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata. Evaluasi karakter yang dilakukan secara menyeluruh, melibatkan observasi sikap harian, jurnal refleksi, dan pelibatan keluarga, juga menjadi elemen kunci dalam menumbuhkan budaya pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Implikasi teoretik dari penelitian ini memperkuat pentingnya pendidikan berbasis integrasi antara akal dan hati dalam pembentukan karakter. Konsep ini sesuai dengan teori integratif-holistik dalam pendidikan Islam, yang menyarankan bahwa ilmu pengetahuan harus dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan kesadaran spiritual (Nidzom, Mulya, and Hanifah 2025). Selain itu, kajian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan pemikiran pendidikan karakter yang melibatkan dimensi emosional, spiritual, dan kognitif secara bersamaan, yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di pesantren atau lembaga pendidikan lainnya.

Secara praktis, temuan ini dapat digunakan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan lain untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan akal dan hati dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan yang mengutamakan keseimbangan antara intelektual dan moral tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga dengan sikap dan nilai-nilai yang mendalam, yang akan menjadi bekal mereka dalam kehidupan sosial.

Ada beberapa aspek yang belum sepenuhnya dikaji dalam penelitian ini. Salah satunya adalah pengaruh faktor eksternal, seperti lingkungan sosial di luar lembaga pendidikan dan peran media dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari integrasi akal dan hati terhadap perkembangan karakter peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikan di RQDT Lampung. Penelitian lanjutan juga bisa mencakup perbandingan dengan lembaga pendidikan lainnya yang menerapkan pendekatan serupa, untuk lebih memahami efektivitas model ini dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A. (2020). Strategi pengembangan madrasah model. *Menatap Wajah Pendidikan Indonesia Di Era 4.0: A Book Chapter of Indonesian Lecturer Associations*, 109.
- Yusuf, S., Haningsih, S., Habibi, M. M., Abdi, S., Nuryanta, N., Nudin, B., ... Saleh, M. (2021). *Menegosiasikan Islam, Keindonesiaan Dan Mondialitas*.

- CV. ISTANA AGENCY.
- Jurnal :**
- Ali, M. M. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif dan penerapannya dalam penelitian. *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(2), 1–5.
- Anita, A. (2025). Menjawab Tantangan Pendidikan Dasar Abad 21 di Madrasah Ibtidaiyah melalui Nilai-Nilai Al-Quran dan Hadis. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 105–124.
- Antika, A. N., & Husni, M. (2025). Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA: Menjawab Tantangan Era Modern. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(1), 284–294.
- Aslamiyah, S. S. (2013). Problematika pendidikan islam di Indonesia. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 5.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32.
- Fauziah, S. S., Wijayanti, I., Hikmatiar, Z., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Harmonisasi Pendidikan Ruh, Akal, dan Badan dalam Filsafat Pendidikan Islam: Mencapai Kesempurnaan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 296–309.
- Harahap, M. Y., & Mukti, A. (2023). Implementasi Falsafah Poda Na Lima Pada Santri Pondok Pesantren Modern di Kota Padangsidempuan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Hidayat, A. W., Najeri, A., Safitri, N. M., Maulina, N., & Azizah, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Untuk Mengantisipasi Kerawanan Sosial Generasi Z. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 120–129.
- Husnah, Z. (2018). Multiple intelligence based-education Mewujudkan Indonesia sebagai Bangsa Para Juara. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 1(2), 51–65.
- Kamila, N., Al-Afthoni, F. Z., & Nada, N. U. Q. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di Madrasah

- Ibtidaiyah Miftahul Ulum 04 Mundurejo. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 74–88.
- Kholidah, L. N. (2015). Pola integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan. *At-Ta'dib*, 10(2).
- Mumtazah, M. N., Pambayun, K. A. P., Rohmatic, Z. A., & Al-Faruqi, M. Z. (2025). Integrasi Tafsir Tarbawi dan Sains dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan yang Islami dan Berkelanjutan. *Nawasena: Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 1(02), 15–22.
- Nidzom, M. F., Mulya, A. S., & Hanifah, S. A. (2025). Integrasi Ilmu Dan Adab Dalam Pendidikan Digital: Refleksi Pertemuan Zoom Di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3(1), 322–331.
- Nurdiyanto, N., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keberagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Paradis, A., Sukarno, S., & El Widdah, M. (2021). Peran Politik Dan Kebijakan Terhadap Mutu Akreditasi Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Literasiologi*, 6(1), 556558.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778.
- Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Jurnal Tarbawi*, 6(1), 78–98.
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar telaah pendekatan struktural fungsional talcott parsons. *Jurnal Papeda*, 4(1).
- Syarif, M. Z. H. (2020). *Agama dan Perubahan Sosial: Signifikansi Pendidikan Islam Sebagai Stabilisator-Dinamisator Kehidupan*. Publica Institute

Jakarta.

Zaini, A., & Febriantika, A. (2023).
Psikologi Pesantren dalam
Membangun Sistem Pendidikan
Agama Islam. *Tadris: Jurnal
Penelitian Dan Pemikiran
Pendidikan Islam*, 17(1), 75–86.